MUROTTAL AL-QUR'AN DAN MUSIK SEBAGAI ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN HALUSINASI: SUATU STUDI KASUS

Murottal Quran and Music as Nursing Care for Patients with Hallucination: A Case Study

Putri Maina[1], Martina[2], Marthoenis[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
[2]Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
Email: putrimeina1@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa masih menjadi masalah yang serius di dunia. Gejala positif yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa berupa respons panca-indera terhadap sumber yang tidak nyata. Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik akan membuat pasien membahayakan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan sekitar. Faktor paling berpengaruh pada kekambuhan pasien halusinasi adalah tidak rutin konsumsi obat. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam dalam proses perawatan pasien yaitu dengan memberikan asuhan keparawatan bagi pasien. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dan menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik sebagai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa. Intervensi yang diberikan adalah strategi pelaksanaan halusinasi berupa membantu mengenali halusinasi yang dialami pasien dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, juga dapat diberikan intervensi tambahan sesuai *edvidence based practice* yaitu terapi murottal Al-Qur'an dan musik. Hasil evaluasi didapatkan terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dirasakan oleh pasien. Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan kepada Rumah Sakit Jiwa agar dapat menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan musik sebagai bagian dari intervensi kepada pasien gangguan jiwa.

Kata Kunci : Halusinasi, strategi pelaksanaan, murottal Al-Qur'an, musik

ABSTRACT

Mental disorders are still a serious problem in the world. The most frequent positive symptom of a schizophrenic patient is hallucinations. Hallucinations are mental disorders in the form of sensory responses to unreal. Hallucinations that are not handled poorly treated will make the patient endanger themselves, others, and even the environment. The most influential factor in the recurrence of hallucinatory patients is non-routine drug consumption. Therefore, nurses have an important role in the patient care process by providing nursing care for patients. This case study aimed to determine and apply murottal Al-Quran and music therapy as nursing care for patients with hallucination in the Mental Hospital. The interventions that will be given are in the form of hallucinations implementation strategies, namely helping patients recognize their hallucinations and teaching how to controlling hallucinations, taking medication, talking to other people, and performing scheduled activities. In addition, additional interventions can also be given according to evidence-based practice, *namely murottal Al-Qur'an (Quran recitation in a melodic and beautiful tone of voice) therapy and music therapy. The evaluation results show a decrease in the patient's signs and symptoms of hallucinations. Based on these results, it is recommended to the Mental Hospital to apply murottal Al-Qur'an and music therapy as part of therapy in the hospital.*

Keyword *: Hallucinations, implementation strategies, murattal Al-Qur'an, music*

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang sering muncul pada pasien skizofrenia. Lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2013). Halusinasi merupakan tanda dan gejala gangguan jiwa yang berupa respons panca-indera (pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman serta perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata (Keliat, 2019). Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan pasien melukai atau menciderai diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan sekitar. Ini terjadi karena pasien dipengaruhi oleh halusinasinya sehingga ia akan melakukan sesuatu hal yang tidak dapat dikendalikan oelh dirinya (Rohana, 2020). Tidak jarang ditemukan pasien gangguan jiwa melakukan tindak kekerasan akibat halusinasi yang dialaminya (Anna, 2019).

Peran perawat sangat penting dalam membantu menangani halusinasi pada pasien. Perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan pada pasien halusinasi di rumah sakit yaitu dengan meerapkan strategi pelaksanaan halusinasi pada pasien antara lain membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Selain itu, perawat juga dapat melakukan modifikasi dengan menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik. Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan dengan peningkatan kesadaran spiritual sehingga membawa efek positif pada pasien skizofrenia (Ramadhan et al, 2020). Selain itu, terapi murottal Al-Qur'an juga dapat memberikan stimulus positif bagi otak yang dapat memunculkan rasa nyaman, tenang, dan rileks (Putra et al, 2018). Hal ini terjadi karena murottal Al-Qur'an dapat menghasilkan gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi serotonin (Tumiran et al, 2013).

Selain itu, terapi musik juga terbukti memiliki efek positif pada penderita halusinasi dan juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Musik juga memiliki efek menguntungkan pada individu karena merangsang emosi, mengurangi kecemasan dan ketegangan, melibatkan ikatan sosial dan harga diri, melibatkan ketrampilan koping, dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan semua perasaaan dan pikiran (Pinar & Tel, 2018). Terapi musik dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien halusinasi karena dianggap dapat membantu proses penyembuhan. Musik yang diputar dapat membuat pasien halusinasi akan merasa lebih tenang, kooperatif, dalam melakuka aktivitas, menjadi fokus saat berkomunikasi dengan orang lain, jarang bicara sendiri, dan menjadi mampu mengontrol halusinasi (Apriliani, Fitriyah & Kusyani, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal didapatkan bahwa total pasien adalah 63 orang dimana setiap pasien dapat mengalami 1 atau lebih masalah keperawatan. Terdapat 49 orang pasien mengalami halusinasi, 59 pasien mengalami risiko perilaku kekerasan, 6 orang dengan resiko bunuh diri, 1 orang dengan isolasi sosial, dan 1 orang dengan defisit perawatan diri.

Penulisan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dan menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik sebagai asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.

GAMBARAN KASUS

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh, data pasien berusia 32 tahun, jenis

kelamin laki-laki, pasien di rawat tangal 21 November 2021 dan sebelumnya sudah sering keluar masuk rumah sakit jiwa. Alasan masuk, pasien dibawa oleh keluarga dengan keluhan keluyuran, bicara sendiri, tidak tidur malam, memukul orang, dan tidak rutin minum obat. Pasien mengatakan masuk ke Rumah Sakit Jiwa karena mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya untuk keluyuran di jalan. Ketika mendengar suara tersebut, pasien akan mengikuti isi halusinasi dengan keluyuran di dalam ruangan. Halusinasi muncul tidak menentu namun sering saat pasien sendirian dengan durasi akumulatif 30 menit. Pasien juga mengatakan bahwa di rumah sudah lama tidak minum obat. Namun di rumah sakit jiwa pasien rutin minum obat. Salah satu anggota keluarga pasien juga mengalami gangguan jiwa. Sejak orangtua dan neneknya meninggal, ia tinggal bersama dengan adiknya berserta keluarga. Pasien mengatakan adiknya sibuk bekerja.

Hasil observasi didapatkan pasien tampak mondar-mandir, bicara sendiri, mengulang pembicaraan, kontak mata kurang, mudah beralih jika diajak berbicara dan kurang konsentrasi. Pasien mendapatkan terapi obat Carbamazepine 2x200 mg, Risperidone 2x2 mg, THF (*Trihexyphenidyl)* 2x2 mg, dan Clozapine 1x25 mg. Berdasarkan kondisi pasien maka diagnosa keperawatan yang sesuai adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi.

Studi kasus ini merupakan studi untuk mengetahui dan menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik sebagai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi Rumah Sakit Jiwa. Studi kasus ini dilakukan pada akhir bulan Desember 2021 dengan melakukan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, analisa data, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan, dan melakukan evaluasi keperawatan.

HASIL

Gangguan persepsi sensori merupakan perubahan persepsi terhadap rangsangan baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berlebihan, berkurang, atau terdistorsi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Implementasi yang diberikan pada pasien dengan halusinasi adalah dengan penerapan strategi pelaksanaan halusinasi yaitu membantu mengenali halusinasi yang dialami pasien dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, juga diberikan terapi murottal Al-Qur'an berupa surat Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq dan terapi musik berupa lagu-lagu islami.

Hasil evaluasi yang didapatkan setelah 4 hari diberikan asuhan keperawatan adalah tanda dan gejala yang dirasakan pasien tampak berkurang. Pasien mengatakan sudah tidak mendengarkan suara-suara bisikan, tampak masih mengingat dan dapat mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi yang telah diajarkan. Pasien juga mengatakan menyukai terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik yang diberikan. Hasil observasi didapatkan frekuensi pasien mondar-mandir berkurang dengan durasi sekitar 3 menit, pasien tampak sudah tidak berbicara sendiri, pasien juga terlihat menyukai terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik, namun pasien masih terlihat kurang konsentrasi.

PEMBAHASAN

Pasien mengatakan alasan kembali masuk ke rumah sakit jiwa adalah karena putus obat. Akibat dari putus obat tersebut, pasien kembali mendengarkan suara-suara yang menyuruhnya berkeluyuran ke jalan. Faktor yang paling mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah tidak patuh obat. Artinya, semakin pasien tidak patuh dalam minum obat maka semakin berisiko pula terjadi

kekambuhan pada pasien (Afconneri, Lim & Erwina, 2020).

Keluarga memiliki peran penting dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Pasien mengatakan tinggal bersama adiknya yang sibuk bekerja. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien dalam hal minum obat dapat membantu mengurangi gejala psikosis dengan cepat pada fase akut, dan mencegah terjadinya kekambuhan yang lebih buruk (Karame, Legi & Hamenda, 2018). Dukungan yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga berupa dukungan emosional, dukungan instrumental serta memberikan informasi akan menjadikan pasien lebih bersemangat dalam menjalani proses penyembuhan, pasien akan merasa dibutuhkan dicintai, dan dihargai sehingga pasien akan kooperatif dalam perilaku mium obat (Simbolon, Sitompul & Hutasoit, 2021).

Selain itu, salah satu anggota keluarga pasien (Alm. adik neneknya) juga mengalami gangguan jiwa. Keturunan merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya skizofrenia (Hariyadi & Rusdiana, 2021). Anggota keluarga memungkinkan memiliki persamaan gen dengan salah satu gen orang tua, saudara kandung, nenek, kakek, atau saudara sepupu. Gen yang diwariskan tersebut yang dapat meningkatkan risiko terjadinya skizofrenia (Lina, 2015).

Hasil observasi didapatkan bahwa pasien tampak mondar mandir, bicara sendiri, mengulangi pembicaraan, kontak mata kurang, mudah beralih jika diajak berbicara dan kurang konsentrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa pasien halusinasi menunjukkan tanda dan gejala berupa bicara dan senyum sendiri, mendengarkan suara, wajah tegang, sulit konsentrasi, mudah teralih, afek labil, dan kurang kontak mata. Hal ini disebabkan karena pasien telah mengalami perubahan persepsi sensori berupa halusinasi dengan mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Meliana & Sugiyanto, 2019).

Intervensi yang diberikan adalah dengan menerapkan standar asuhan keperawatan mencakup strategi pelaksanaan halusinasi antara lain membantu mengenali halusinasi yang dialami pasien dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Pasien telah mengetahui cara menghardik halusinasi. Menghardik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi (Meliana & Sugiyanto, 2019). Apabila pasien telah mampu melakukan cara menghardik, maka pasien akan mampu menahan dirinya sehingga tidak akan larut isi halusinasi tersebut. Pasien mungkin masih mengalami halusinasi, namun dengan kemampuan ini pasien tidak akan mengikuti apa yang ada dalam halusinasinya (Oktaviani, Hasanah & Utami, 2021).

Intervensi berikutnya yang diberikan adalah mengendalikan halusinasi dengan minum obat teratur. Pasien mengatakan rutin meminum obat setiap hari saat di rumah sakit. Pasien mendapatkan terapi obat antipsikotik berupa clozapine 1x25 mg dan risperidone 2x2 mg. Ini merupakan obat antipsikotik generasi kedua (*atypical*). Pasien skizofrenia paranoid diberikan obat antipsikotik kombinasi risperidone dengan clozapine karena kombinasi kedua obat ini mampu mengurangi gejala negatif dan positif yang dialami pasien. Obat ini juga lebih efektif dalam mengobati pasien yang telah resisten (Maylani, Fadraersada & Ramadhan, 2018).

Selain obat antipsikotik, pasien mendapatkan obat *Trihexyphenidyl* 2x2 mg. Obat *Trihexyphenidyl* diberikan sejak awal pengobatan bersama obat antipsikotik atau ketika belum munculnya gerakan tidak terkendali. Salah satu tujuan pemberian obat ini adalah untuk meningkatkan kepatuhan obat pasien. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa

obat antipsikotik yang dapat menyebabkan munculnya ekstrapiramidal sindrom sehingga akan membuat pasien menolak untuk melanjutkan pengobatan (Musdalifah, Susanto & Robiyanto, 2019).

Pasien juga mendapatkan obat Carbamazepine 2x200 mg. Obat carbamazepine diberikan ketika munculnya gejala gelisah yang hebat pada pasien serta terdapat tanda-tanda gangguan tingkah laku yang mengkhawatirkan (Christiani, Sudarso & Setiawan, 2010). Carbamazepin merupakan antikonvulsan dan penstabil suasana hati yang telah digunakan dalam pengobatan berbagai gangguan kejiwaan, termasuk skizofrenia (Leucht et al, 2014).

Intervensi berikutnya yang diberikan adalah untuk mengontrol halusinasi adalah berbicara dengan orang lain. Pasien tampak senang ketika berbicara dengan temannya dan akan mengajak temannya berbicara jika mengalami halusinasi lagi. Sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu teknik yang diajarkan kepada pasien untuk mengontrol halusinasi adalah berbicara dengan orang lain. Ketika halusinasi muncul, maka pasien diajarkan untuk mencari teman atau perawat sebagai lawan bicara. Pasien dapat mendiskusikan berbagai topik untuk mengalihkan suara-suara tidak nyata tersebut (Tololiu, Runtu & Woley, 2017). Melakukan interaksi dengan orang lain dapat mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialaminya sehingga halusinasi dapat terputus (Chien & Chan, 2013; Zelika & Dermawan, 2015; Wati, 2018).

Selanjutnya memberikan intervensi dengan melakukan aktivitas terjadwal. Pasien memilih dzikir sebagai aktivitas untuk dilakukan. Pasien tampak tenang setelah melakukan dzikir. Pasien diajarkan untuk melakukan aktivitas sebagai salah satu cara untuk mengendalikan halusinasi. Aktivitas yang dilakukan berupa merapikan tempat tidur, menyiram bunga, dan menggerakkan tubuh seperti senam, beribadah dan lain-lain (Tololiu, Runtu & Woley, 2017). Selain itu, melakukan aktivitas dzikir pada pasien halusinasi juga dapat menurunkan frekuensi halusinasi dan memberikan rasa nyaman saat berdzikir ketika muncul halusinasi. Mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal akan membuat pasien sibuk sehingga tidak ada waktu untuk diam yang dapat memicu kembali munculnya halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021).

Selain pemberian strategi pelaksanaan halusinasi, juga dapat diberikan intervensi lain yaitu terapi murottal Al-Qur’an. Surat Al-Qur’an yang diberikan adalah Al-lkhlas, Al-falaq, dan An-nas. Pasien mengatakan terapi yang sangat disukainya adalah murottal Al-Qur’an. Saat pemutaran ayat Al-Qur’an pasien tampak tenang dan mengikuti surah yang sedang diputar. Terapi murottal Al-Quran efektif dalam menurunkan skor halusinasi pasien (Aisyah, Jumaini & Safri, 2019). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada pasien dengan halusinasi, dimana kelompok intervensi diberikan terapi berupa pemutaran ayat-ayat Al-Qur’an serta penatalaksanaan terapi standar berupa obat-obatan mengalami penurunan skor halusinasi dari pada kelompok kontrol yang hanya diterapkan terapi standar saja (Ramadhan, et al, 2020). Setelah diberikan intervensi murottal, halusinasi yang dirasakan pasien berkurang dibuktikan dengan pasien yang merasa lebih rileks dan tenang. Mendengarkan murottal Al-Qur’an dapat meningkatkan kesehatan dengan peningkatan kesadaran spiritual membawa efek positif pada pasien skizofrenia (Zainuddin & Hashari, 2019).

Terapi lain yang dapat diberikan pada pasien halusinasi adalah terapi musik. Pasien tampak mendengarkan dan mengikuti alunan lagu yang diputar. Terapi musik yang diberikan pada pasien halusinasi mampu menurunkan frekuensi munculnya halusinasi pada pasien

(Pratiwi & Sudaryanto, 2015). Terapi musik terbukti memiliki efek positif pada penderita halusinasi dan juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Musik juga memiliki efek menguntungkan pada individu karena merangsang emosi, mengurangi kecemasan dan ketegangan, melibatkan ikatan sosial dan harga diri, melibatkan ketrampilan koping, dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan semua perasaaan dan pikiran (Pinar & Tel, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil studi kasus ini adalah strategi pelaksanaan halusinasi, terapi murottal Al-Qur'an, dan terapi musik dapat membantu mengontrol halusinasi yang dirasakan pasien.

Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan kepada pihak Rumah Sakit Jiwa agar dapat menerapkan terapi murottal Al-Qur'an dan terapi musik sebagai bagian terapi di Rumah Sakit Jiwa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada perawat Rumah Sakit Jiwa yang telah membantu selama proses studi kasus ini.

REFERENSI

Afconneri, Y., Lim, K., & Erwina I. (2020). Faktor-faktor kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. Hb Sa'anin Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *5*(2), 321-330. http://doi.org/10.22216/jen.v5i2.3885

Aisyah, M., Jumaini., & Safri. (2019). Efektivitas terapi murottal Al-Qur'an terhadap skor halusinasi pasien halusinasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *6*(1), 141-148

Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66-72

Anna, A. N. (2019). Studi kasus asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medika Keperawatan: Politeknik Makassar*, 10(2), 97-102

Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh terapi music terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia: Tinjauan literature. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60-69

Chien, W. T., & Chan, Z. C. Y. (2013). Chinese translation and validation of the questionnaire on the process of recovery in schizophrenia and other psychotic disorders. *Research in Nursing & Health*, 36(4), 400–411. http://dx.doi.org/10.1002/nur.21549

Christiani, M., Sudarso., Setiawan, D. (2010). Kemanan obat anti psikotik bagi penderita skizofrenia di Rumah SAkit Umum Daerah Banyumas Tahun 2009. *Pharmacy*, 7(1), 8-23

Hariyadi, Rusdianah, E. (2021). Faktor keturunan dengan kejadian skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 685-692.

Karame, V., Legi, J., & Hamenda, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Afektif yang Berobat Jalan di Poliklinik Jiwa RSJ Prof. Dr. V. L Ratumbuysang Manado. *Journal of Community & Emergency*, 6, 157– 168.

Keliat, B. A. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC

Leucht, S., Helfer, B., DOld, M., Kissling, W., & McGrath, J. (2014). Carbamazepine for schizophrenia. *Chochrane Database of*

Systematic Reviews. Diakses pada 01 Januari 2022 https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7032545/

Lina H, (2015). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwagrhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Humanitas*, 13(2), 135-148.

Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin. (2021). Pengaruh terapi aktivitass kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 153-160

Maylani, R. Y., Fadraersada, J., & Ramadha, A. M. (2018). Studi pemberian antipsikotik terhadap beberapa jenis skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Mulawarman Pharmaceutical Conference*, 267-275

Meliana, T., & Sugiyanto, E. P. (2019). Penerapan strategi pelaksanaan 1 pada pasien skizofrenia paranoid dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 37-45

Musdalifah, W., Susanti., & Robiyanto. (2019). Evaluasi penggunaan obat triheksifenidil sebagai terapi adjuvant pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*, 4(1), 1-12

Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407-415

Pinar, S. E., & Tel, H. (2018). The effect of music on audiotory hallucination and quality of life in schizophrenia patients: A randomized controlled trial. *Issues in Mental Health Nursing*, 40(1), 50-57. https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1463324

Pratiwi, A., & Sudaryanto A. (2015). Acceptance of music stimulation therapy for audiotory hallucination patients. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 2(1), 97-102

Putra, P. S., Gumilar, R., Kusuma, S. R., Purnomo, H., & Basumerda, C. (2018). The effect of Quran murottal's audio on short term memory, *Matec Web of Conferences*, 2-5

Ramadhan, R., Junuda, Ihsan., Tien., Kusnan., & Eso, A. (2020). The effect of listening to the murottal Al-Qur'an against schizophrenia in inpatients at the Mental Hospital of Southeast Sulawesi Province. *Researchgate*, 1-6. doi: 10.4108/eai.15-11-2019.2296439

Rohana, L. (2020). Gambaran karakteristik klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 19-46

Simbolon, H. E., Sitompul, D. F., & Hutasoit, E. S. P. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada penderita skizofrenia dalam hal mengkonsumsi obat. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 14(2), 22-33

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar diagnosa keperawatan Indonesia: Definisi dan indicator diagnostik.* Jakarta: DPP PPNI

Tololiu, T. A.., Runtu, L., & Woley, F. (2017). Technique to control hearing of hallucinations in intermediate room. *Proceeding Manado Health Polytechnic 1th International Conference*, 299-303

Tumiran, M. A., Mohamad, S. P., Saat, R. M., Yusoff, M. Y. Z. M., Rahman, N. N. A., & Adil, D. S. H. (2013). Addressing sleep disorder of autistic children with qur'anic sound therapy. *Health.* 5(8), 73-79

Wati, N. I. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor*. Karya Ilmiah Akhir Ners. Universitas Indonesia. Tidak Dipublikasi

Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa Edisi Revisi*. Bandung: PT. Refika Aditama 346.

Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas murotal terapi terhadap kemandirian mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 12-16

Zelika A.A., Dermawan D. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran pada Saudara D di Ruang Nakula RSJD Surakarta. *Jurnal Profesi*, 12(2), 8-15